

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian dimana telah dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi berprestasi warga belajar program pendidikan kecakapan hidup budi daya jamur tiram, maka sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian dan didasarkan pada data hasil penelitian dengan melakukan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya proses pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh LPTM Kepak Sayap sudah sesuai dengan karakteristik pendekatan pembelajaran orang dewasa baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun demikian peneliti masih melihat beberapa kelemahan dalam rancangan materi pembelajarannya, dimana substansi kecakapan vokasional masih lebih dominan jika dibandingkan dengan substansi kecakapan personal dan sosial. Sehingga hasil pelatihan lebih mengutamakan pada kecakapan budi daya jamur tiram tanpa dilengkapi dengan kecakapan mengenal diri, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan komunikasi dengan orang lain dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain.

2. Model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membangun kesadaran warga belajar dengan landasan filsafah pembelajaran orang dewasa yang memandang manusia sebagai subjek belajar dan dilengkapi dengan filsafat Freirian dengan prinsip penyadaran manusia melalui kegiatan analisis lingkungan untuk meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri dan mengembangkan cipta, rasa, dan karya untuk memajukan diri dan lingkungan.

Desain model konseptual yang dikembangkan juga mendasarkan pada teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*) dan teori belajar orang dewasa, juga dilengkapi dengan kajian teori kebutuhan Maslow yang dihubungkan dengan pendapat Paulo Freire mengenai tingkat kesadaran manusia yang secara teoritis memiliki keterkaitan satu sama lain khususnya dalam kajian tentang kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*).

3. Secara garis besar, implementasi pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui 6 tahap yaitu: analisis kebutuhan, analisis tujuan, penentuan isi pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran, beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh warga belajar yaitu: identifikasi masalah, identifikasi isu pembelajaran berdasarkan pada masalah, menentukan tujuan dari isu masalah yang dipelajari dan membuat rencana pemecahan, menengorganisasi pengetahuan untuk memecahkan masalah, mengimpelementasikan pengetahuan yang telah dipelajari dan melakukan evaluasi hasil belajar.

Beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis masalah antara lain: teknik modelling, metode kasus, analisis masalah, simulasi, identifikasi masalah, dan metode kasus yang dimodifikasi.

4. Model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi berprestasi secara empirik mampu meningkatkan skor motivasi berprestasi warga belajar program pendidikan kecakapan hidup budi daya jamur tiram. Efektivitas model diuji dengan menggunakan uji statistik non parametrik dengan teknik Wilcoxon Signed Ranks Test (Z) dengan membandingkan skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah pembelajaran yang kemudian disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor motivasi berprestasi warga belajar sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Sedangkan pada uji beda rata-rata skor posttest motivasi berprestasi pada kelompok treatment dan kelompok kontrol disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor motivasi berprestasi pada kelompok treatment dan kontrol.

Demikian pula uji perbedaan rata-rata pada kelompok uji coba lebih luas yang diuji dengan menggunakan uji t, yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara skor rata-rata motivasi berprestasi warga belajar sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi warga belajar program pendidikan kecakapan hidup budi daya jamur tiram.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi dalam implementasi program pendidikan kecakapan hidup, khususnya dalam program pendidikan non formal, baik rekomendasi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis model yang dikembangkan oleh peneliti merupakan hasil pengembangan yang didasarkan pada kondisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh LPTM Kepak Sayap dalam program pendidikan kecakapan hidup dan bukan model baku yang harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang dideskripsikan dalam model pembelajaran ini, berbagai perbaikan dan pengembangan dalam implementasi di lapangan akan sangat membantu penyelenggara program atau fasilitator dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya untuk meningkatkan motivasi berprestasi warga belajar yang merupakan salah faktor kepribadian yang berpengaruh pada jiwa kewirausahaan seseorang.
2. Secara konseptual, model pembelajaran berbasis masalah memang telah sesuai dengan karakteristik warga belajar sebagai pembelajar orang dewasa, namun demikian masih perlu dilakukan kajian lebih komprehensif dan mendalam khususnya dalam mengembangkan berbagai pendekatan

atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, khususnya masyarakat berpendidikan rendah dan tidak terlalu terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Secara praktis, model yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat diimplementasikan pada berbagai program pendidikan non formal, khususnya program pendidikan kecakapan hidup dimana penguatan kompetensi personal dan sosial proporsinya harus sama atau bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kompetensi vokasional dan akademis, karena melalui penguatan kompetensi personal dan sosial, warga belajar dapat mengembangkan apapun pengetahuan yang mereka miliki menjadi lebih produktif dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kondisi perekonomian warga belajar. Model ini dapat diimplementasikan dengan baik jika fasilitator memenuhi persyaratan akademis yang mencukupi, memiliki pengalaman dalam program PLS dan karakteristik warga belajarnya serta menguasai materi budi daya jamur dan kegiatan kewirausahaannya.
4. Model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan oleh peneliti terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi warga belajar, namun dikemudian hari diperlukan studi untuk mengetahui dampak lebih lanjut dari peningkatan motivasi berprestasi warga belajar tersebut terhadap peningkatan kualitas hidup dari segi ekonomi dan sosial setelah program pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan.

5. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih terdapat beberapa keterbatasan baik dalam substansi masalah, metodologi maupun cakupan dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga diharapkan untuk peneliti-peneliti selanjutnya terutama dalam tema penelitian sejenis untuk mengembangkan berbagai macam model dalam program pendidikan kecakapan hidup sehingga dapat lebih bermanfaat untuk masyarakat luas pada umumnya dan kekayaan khasanah pengetahuan bagi para akademisi dan praktisi pendidikan khususnya.

